

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Wahyu yang pertama dalam Q.S. Al-‘Alaq: 1-5 menunjukkan bahwa Islam menolak ketidaktahuan, ketidakadilan, dan dominasi, serta menggambarkan betapa pentingnya pendidikan untuk membentuk pribadi yang pintar dan berkarakter sesuai ajaran Al-Qur'an.

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ۝۱ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۝۲ اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ۝۳ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۝۴ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ۝۵

Terjemahan: "Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan! Dia menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah! Tuhanmulah Yang Maha Mulia, yang mengajar (manusia) dengan pena, dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya."¹

Ayat ini memberikan harapan untuk menciptakan komunitas yang modern dan bermartabat. Para ahli pendidikan berdiskusi mengenai ide pendidikan yang sempurna, dengan menyoroti pentingnya dasar metafisika dalam proses belajar. Istilah-istilah yang berkaitan dengan pendidikan dalam bahasa Arab, seperti *ta'lim*, *tadris*, dan *ta'dib*, memperlihatkan beragam dimensi pendidikan, mulai dari pengajaran hingga pembentukan akhlak. Ki Hajar Dewantara, yang dikenal sebagai Bapak Pendidikan Nasional Indonesia, menekankan penekanan pada pengembangan karakter

¹ Al-Qur'an, Surah Al-‘Alaq 96:4-5, dalam *Mushaf Aisyah: Al-Qur'an dan Terjemah untuk Wanita* (Bandung: Quran Suara Agung / Jabal, 2016), terjemahan bahasa Indonesia.

dan pembebasan dari pengaruh kolonial dalam bidang pendidikan. Filosofinya, "*Ing ngarso sung tulodo, ing madyo mangun karso, tut wuri handayani*," menggambarkan peran seorang pendidik dalam memberi contoh, memotivasi, dan mendorong siswa.

Meskipun berbagai konsep pendidikan telah banyak dibahas, mulai dari filsafat pendidikan Islam hingga gagasan tokoh-tokoh pendidikan Indonesia, namun seluruh uraian tersebut pada hakikatnya bermuara pada satu kebutuhan penting, yaitu bagaimana lembaga pendidikan mampu menerapkan strategi yang tepat untuk membentuk karakter dan keterampilan hidup peserta didik. Dalam konteks itulah peran kepala madrasah beserta efektivitas program-program pembinaan menjadi sangat relevan untuk dikaji lebih dalam.

K.H. Ahmad Dahlan menegaskan pentingnya pendidikan Islam yang holistik, yakni pendidikan yang memadukan prinsip-prinsip keagamaan melalui ilmu wawasan ilmiah masa kini sehingga mampu mengembangkan pribadi yang berwawasan luas, aktif, serta berdaya guna. Saat ini, sistem pendidikan Indonesia berupaya mengharmonikan gagasan Ki Hajar Dewantara dengan gagasan K.H. Ahmad Dahlan, dengan menonjolkan aspek moralitas, kecintaan terhadap bangsa, kemampuan berpikir ilmiah, serta kepedulian sosial dalam kurikulum. Integrasi ini diharapkan dapat melahirkan generasi yang berkarakter, religius, dan memiliki wawasan luas serta mampu menjawab tantangan perkembangan skala dunia.

Pada masa sekarang, dunia institusi pendidikan di tanah air masih mengatasi persoalan besar dalam mewujudkan pemerataan dan kualitas pembelajaran yang optimal. Walaupun berbagai program peningkatan mutu telah dijalankan, persoalan misalnyan akses yang tidak merata, rendahnya tingkat kualitas pendidikan, serta kurang relevannya rencana pengajaran yang disertai tuntutan perkembangan tahap sejarah tetap menjadi hambatan utama. Di samping itu, muncul kecemasan bahwa orientasi pembelajaran yang terlalu menitikberatkan pada capaian akademik justru mengabaikan aspek pembentukan karakter dan nilai moral yang sangat penting. Realitas ini menunjukkan betapa relevannya gagasan pendidikan yang seimbang, sebab penekanan yang berlebihan pada prestasi akademik tanpa diiringi pembinaan karakter tidak akan mampu menghasilkan individu yang utuh dan mampu memberikan kontribusi positif bagi kehidupan masyarakat.²



Dalam proses pendidikan, terdapat unsur pergaulan dan unsur lingkungan yang meskipun tidak dapat dipisahkan, keduanya memiliki perbedaan yang jelas. Tidak setiap bentuk pergaulan secara otomatis menghasilkan proses pendidikan, meskipun di dalamnya terkandung berbagai faktor yang berpotensi memberi pengaruh edukatif. Dengan demikian, pergaulan dapat dipahami sebagai bagian dari lingkungan yang

² Reza Alinata, Winda Atika Sari, Yuli Kartika Putri, Makna Pendidikan dalam Perspektif Islam dan Relevansinya dengan Pendidikan di Indonesia, *TADHKIRAH: Jurnal Terapan Hukum Islam dan Kajian Filsafat Syariah*, Volume 1 Nomor 3 September 2024 e-ISSN : XXXX-XXXX, dan p-ISSN: XXXX-XXXX, hlm. 50-51

ikut memberikan kontribusi terhadap pembentukan dan perkembangan seseorang.³

Lingkungan memegang peranan yang sangat penting dalam keberhasilan pendidikan Islam, karena kondisi lingkungan sangat memengaruhi perkembangan kejiwaan anak. Lingkungan dapat memberikan dampak positif maupun negatif terhadap pertumbuhan dan perkembangan mental, sikap, akhlak, serta sensitivitas keagamaan seorang anak. Dengan demikian, lingkungan menjadi salah satu faktor penentu keberhasilan proses pembelajaran, terutama dalam menumbuhkan minat belajar. Pada hakikatnya, lingkungan belajar merupakan bentuk interaksi antara individu dengan berbagai unsur yang ada di sekitarnya.

Pendidikan Islam memiliki peran sentral dalam pembentukan karakter dan moral individu, terutama bagi anak-anak yang sedang berada pada masa pertumbuhan dan perkembangan. Dalam konteks tersebut, lingkungan pendidikan Islam menjadi faktor penting yang turut memengaruhi keberhasilan proses pembelajaran. Salah satu unsur lingkungan, yaitu pergaulan, memiliki kontribusi yang tak terpisahkan dalam membentuk dan mendidik individu.⁴

Di berbagai madrasah, terutama madrasah berbasis pesantren, program pengabdian masyarakat seperti MPS seringkali menjadi wadah penting untuk mempraktikkan nilai-nilai kehidupan. Berdasarkan

³ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2017), hlm. 63.

⁴ Masdudi, *Landasan Pendidikan Islam (Kajian Konsep Pembelajaran)* (Cirebon: E Is Pro, 2014), hlm. 23.

observasi awal di Madrasah Aliyah Nasy'atul Muta'allimin, program ini telah berjalan bertahun-tahun, namun pelaksanaannya belum sepenuhnya terstruktur. Beberapa guru pembimbing menyampaikan bahwa standar pelaksanaan antar kelompok belum seragam dan instrumen evaluasi belum baku. Hal ini menunjukkan perlunya manajemen program yang lebih terarah.

Dengan meningkatkan daya saing pendidik, kita dapat menciptakan lingkungan belajar yang responsif dan relevan dengan tuntutan masa depan. Perkembangan revolusi industri telah membawa perubahan besar dalam dunia pendidikan, sehingga pendidik perlu memahami dan menyesuaikan diri agar tetap efektif dan kompetitif. Penguatan keterampilan berpikir kritis, seperti kemampuan analisis, evaluasi, dan refleksi, menjadi sangat penting untuk menghadapi tantangan yang kompleks, sekaligus menanamkan pemahaman dan tanggung jawab terhadap isu-isu keberlanjutan. Hal ini dapat diwujudkan dengan mengintegrasikan prinsip-prinsip keberlanjutan ke dalam kurikulum dan meningkatkan kesadaran siswa mengenai dampak tindakan mereka terhadap lingkungan.⁵

Berbagai persoalan dan tuntutan perkembangan zaman telah mengubah paradigma madrasah, sehingga madrasah perlu berani bergerak maju dengan mengadopsi berbagai inovasi modern agar dapat sejajar

⁵ Sudarman, Agus Aji Samekto, Andar Sri Sumantri, *Literasi Industri 4.0: GLocalisasi dan Peningkatan Daya Saing Peran Pendidik, Idea Pengabdian Masyarakat*, ISSN (Online) 2798-3668, Volume 4, Issue 01, January, 2024, hlm. 66.

dengan sistem pendidikan nasional. Beban dan tuntutan terhadap madrasah semakin berat, terutama dalam hal kurikulum; di satu sisi, madrasah dituntut untuk menyelenggarakan pendidikan umum setara sekolah lain, sementara di sisi lain tetap harus menjaga kualitas pendidikan agama sebagai ciri khasnya. Kondisi ini menambah banyaknya muatan mata pelajaran yang harus dipelajari peserta didik, sementara manajemen madrasah, kualitas sumber daya manusia, dan sarana-prasarana pada umumnya masih memerlukan banyak perbaikan.⁶

Mencapai tujuan pendidikan yang optimal bagi peserta didik bukanlah hal yang mudah, melainkan membutuhkan berbagai faktor pendukung, termasuk peran guru dalam menumbuhkan minat serta mengembangkan bakat dan kreativitas siswa agar tujuan pendidikan dapat tercapai.

Saat ini, pembelajaran mengalami pergeseran paradigma dari metode konvensional menuju pembelajaran daring yang memanfaatkan teknologi internet sebagai media utama dalam proses transfer pengetahuan. Secara alami, manusia sejak dini telah memiliki kapasitas untuk berpikir, dan kemampuan berpikir, terutama berpikir kritis, berkembang secara bertahap dari masa kanak-kanak hingga remaja. Idealnya, pada masa remaja, individu telah mampu mengembangkan pola pikir yang mandiri untuk menyelesaikan permasalahan kompleks dan

⁶ Fatah Syukur NC., Manajemen Pendidikan Berbasis pada Madrasah. (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2011), hlm. 7.

abstrak, serta dapat dengan mudah membayangkan berbagai alternatif solusi beserta konsekuensi yang mungkin timbul.⁷

Kepala Madrasah merupakan sumber daya utama dan pusat dari setiap aktivitas yang berlangsung di sekolah. Cara seorang pimpinan mengelola manajemen sekolah sangat memengaruhi pencapaian tujuan sekolah. Hal ini juga menentukan bagaimana sekolah memimpin para staf dan menjalankan kegiatan sehari-hari. Dengan demikian, sebagian besar dinamika dan kegiatan di sekolah sangat dipengaruhi oleh kepemimpinan kepala sekolah.

Dalam konteks manajemen pendidikan, kepemimpinan kepala madrasah bukan sekadar mengatur administrasi, tetapi juga menentukan arah berbagai program strategis yang berdampak langsung pada pembentukan *soft skills* dan *life skills* santri. MPS sebagai kegiatan pengabdian berada di bawah tanggung jawab kepala madrasah, sehingga strategi yang diterapkan dalam perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, hingga evaluasi akan sangat menentukan keberhasilan pengembangan *life skills* santri. Dengan demikian, hubungan antara kepemimpinan kepala madrasah, pengelolaan MPS, dan hasil perkembangan kecakapan hidup merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan.

Sebagai pemimpin organisasi sekolah, Kepala Madrasah memiliki peran penting dalam meningkatkan kualitas pendidikan, sehingga dituntut

⁷ Muhamad Syafiqul Humam, Muh. Hanif, Strategi Pembelajaran Aktif dalam Meningkatkan Keterampilan Kritis Siswa di Era Modern, *Jurnal Bintang Pendidikan Indonesia*, Volume 3, Nomor 3, Agustus 2025 e-ISSN: 2963-4768; p-ISSN: 2963-5934, hlm 91-92

memiliki kemampuan kepemimpinan yang baik. Kepemimpinan yang efektif ditandai dengan kemampuan mengelola seluruh sumber daya yang ada, baik dalam proses pembelajaran maupun pengembangan sumber daya manusia, untuk mencapai tujuan pendidikan. Kompetensi Kepala Madrasah menjadi faktor krusial dalam membangun sekolah berkualitas dan memastikan pencapaian tujuan pendidikan secara efektif dan efisien. Oleh karena itu, peran kompetensi manajerial Kepala Madrasah sangat menentukan keberhasilan sekolah.

Merujuk pada Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2007 tentang Standar Kepala Sekolah, seorang Kepala Madrasah yang profesional wajib memiliki sejumlah standar kompetensi, salah satunya adalah kompetensi manajerial.

Seorang Kepala Madrasah yang kompeten mampu menyusun perencanaan pengembangan sekolah secara sistematis, mengkoordinasikan seluruh komponen sistem sehingga sekolah dapat berfungsi sebagai organisasi pembelajaran yang efektif, serta mengarahkan seluruh personel agar bekerja dengan sungguh-sungguh demi pencapaian tujuan institusi. Kepala Madrasah juga kompeten dalam membina kemampuan profesional guru agar semakin terampil dalam mengelola proses pembelajaran, serta melakukan monitoring dan evaluasi sehingga seluruh komponen sekolah bekerja secara optimal untuk mencapai tujuan pendidikan.⁸

⁸ Tia Pratiwi, Nasrul Syakur Chaniago, Sayed Akhyar, Kompetensi Manajerial Kepala Sekolah dalam Mengembangkan Karakter Kreatif pada Siswa di SMA Swasta Mamiyai Al-Ittihadiyah, *Maximal Journal: Jurnal Ilmiah Bidang Sosial, Ekonomi, Budaya dan Pendidikan*, Vol. 1 No. 6 (2024) e-ISSN: 3031-0946, hlm. 458.

Kepala Madrasah dituntut untuk mampu menciptakan sekolah yang efektif dan memiliki daya saing tinggi dengan memanfaatkan sumber daya yang ada serta melibatkan seluruh warga sekolah dalam pengambilan keputusan strategis. Pendekatan pengembangan kepemimpinan yang berkelanjutan sangat penting, karena untuk menjadi agen perubahan di dunia pendidikan, Kepala Madrasah harus menjadi pemimpin yang asertif, inovatif, dan visioner, didukung oleh lembaga atau instansi terkait. Kepala Madrasah memiliki peran kunci sebagai penggerak perubahan, memotivasi staf, berpikir strategis, serta menghadirkan inovasi yang mendorong perubahan positif di lingkungan sekolah. Selain itu, Kepala Madrasah juga harus menciptakan iklim sekolah yang positif dan terus mengembangkan keterampilan kepemimpinan secara berkelanjutan agar sekolah tetap kompetitif.⁹

Madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam memerlukan kepemimpinan yang kuat dan efektif. Dalam hal ini, kepemimpinan transformasional diakui sebagai faktor penting yang mendorong kemajuan dan perkembangan madrasah. Kepemimpinan jenis ini menekankan kemampuan pemimpin untuk menginspirasi, memberdayakan staf, serta menciptakan iklim kerja yang mendukung perubahan dan inovasi.¹⁰

⁹ Zuriati, Yudin Citriadin, Rustam, Kepala Sekolah Sebagai Agen Perubahan: Membangun Budaya Sekolah Yang Positif dan Inklusif Di SDN 1 Taman Sari, *Jurnal Pendidikan, Sains, Geologi, dan Geofisika*, Volume 6, Issue 1, Februari 2025, hlm. 220.

¹⁰ Uuh Buchori, Ilzamudin Ma'mur, Ali Muhtarom, Peran Penting Kepemimpinan Transformasional Dalam Proses Pengembangan Madrasah, *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, Vol. 8No. 1bulan Maret2024, ISSN (P): 2580-3387, ISSN (E): 2615-2886, hlm. 126.

Reformasi kurikulum pendidikan menjadi fokus utama untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang kompetitif di era globalisasi. Pergeseran paradigma pendidikan dari sekadar penyampaian pengetahuan menuju pengembangan keterampilan hidup (*life skills*) menjadi sangat penting. Keterampilan ini meliputi kemampuan berpikir kritis, komunikasi efektif, kemampuan beradaptasi, dan kerja sama, yang semuanya menjadi kompetensi esensial untuk menghadapi tantangan abad ke-21.

Namun demikian, berbagai kebijakan dan konsep ideal tersebut sering kali belum sepenuhnya terimplementasikan dalam konteks riil di madrasah. Program-program yang bertujuan membentuk karakter, termasuk pengabdian masyarakat, masih mengalami variasi kualitas pelaksanaan. Terutama pada MPS di Madrasah Aliyah Nasy'atul Muta'allimin, kendala koordinasi, kurangnya pembimbing, serta belum adanya SOP yang jelas dapat berdampak langsung pada kurang optimalnya pembentukan *life skills* seperti kemandirian, komunikasi, kolaborasi, dan *problem solving*.

Pendidikan kecakapan hidup bertujuan untuk membekali setiap individu dengan kemampuan dan pengetahuan yang diperlukan agar dapat menjalani kehidupan sehari-hari secara efektif. Kecakapan hidup mencakup kemampuan personal, kemampuan sosial, kemampuan intelektual, serta keterampilan vokasional untuk bekerja atau berwirausaha secara mandiri. Dengan demikian, pendidikan *life skills* tidak hanya

menyiapkan individu untuk dunia kerja, tetapi juga membekali mereka agar dapat menghadapi kehidupan dengan rasa percaya diri dan ketahanan.

Pelaksanaan pendidikan *life skills* di sekolah dapat dilakukan melalui pengembangan kurikulum, peningkatan kualitas guru, penyelenggaraan kegiatan ekstrakurikuler, penggunaan berbagai metode pembelajaran, serta kolaborasi dengan orang tua dan masyarakat. Dengan mengintegrasikan pendidikan kecakapan hidup, sekolah berperan penting dalam perkembangan siswa, membantu mereka menjadi pribadi yang mandiri dan siap menghadapi berbagai tantangan hidup.

Pelaksanaan pendidikan keterampilan yang menekankan pengalaman langsung melalui pengamatan, pemecahan masalah, praktik, dan percobaan memberikan pengalaman yang bermakna sebagai bekal keterampilan untuk masa depan. Integrasi pendidikan *life skills* ke dalam kurikulum formal merupakan investasi penting untuk membentuk generasi yang berkualitas dan siap menghadapi tantangan masa depan yang kompleks.

Pendidikan yang fokus pada pengembangan keterampilan hidup bertujuan membekali siswa dengan kemampuan untuk menghadapi dan menyelesaikan masalah sehari-hari, sekaligus memberi kontribusi positif bagi masyarakat. Integrasi keterampilan hidup dalam kurikulum dirancang agar peserta didik lebih siap menghadapi dinamika kehidupan sosial maupun profesional. Pendekatan pendidikan yang holistik dan adil, seperti

yang dicontohkan oleh Ki Hajar Dewantara, menekankan pentingnya pengembangan keterampilan hidup sebagai bagian integral dari kurikulum.

Hal ini meliputi kemampuan berkomunikasi, pemecahan masalah, dan adaptasi terhadap perubahan, yang penting untuk membentuk individu mandiri dan bertanggung jawab. Inovasi pendidikan melalui Kurikulum Merdeka juga menekankan penguatan *soft skills* siswa, seperti komunikasi, kolaborasi, kreativitas, dan kemampuan beradaptasi. Pendekatan ini bertujuan mempersiapkan siswa agar sukses menghadapi dunia kerja yang semakin kompleks dan dinamis.

Meski demikian, tantangan dalam mengintegrasikan pembelajaran berbasis keterampilan hidup ke dalam kurikulum masih ada, seperti keterbatasan waktu, sumber daya, dan kebutuhan pelatihan guru yang memadai. Oleh karena itu, diperlukan kerja sama antara pemerintah, lembaga pendidikan, dan masyarakat untuk mengatasi hambatan tersebut. Dengan reformulasi kurikulum yang berfokus pada *life skills*, peserta didik diharapkan menjadi warga yang sukses dan mampu menyesuaikan diri dengan perubahan zaman.

Pendidikan yang fokus pada pengembangan keterampilan hidup membekali siswa dengan kemampuan untuk menghadapi dan menyelesaikan masalah sehari-hari. Menyatukan kebutuhan akademik dengan keterampilan hidup melalui reformasi kurikulum menjadi strategi penting untuk mencetak generasi yang kompeten, adaptif, dan siap menghadapi tantangan global. Pendekatan pendidikan yang holistik dan

berkeadilan akan menghasilkan individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki keterampilan dan karakter yang kokoh.¹¹

Kegiatan MPS merupakan bentuk pengabdian peserta didik kepada masyarakat sekaligus upaya pengembangan masyarakat, agar masyarakat memperoleh wawasan baru terkait kehidupan berbangsa, bernegara, dan kesadaran akan pentingnya pendidikan. Dalam pelaksanaan MPS, santri perlu memahami kondisi masyarakat secara mendalam. Saat terjun langsung untuk menangani masalah di lingkungan dan menjadi agen perubahan, mereka membutuhkan persiapan berupa perencanaan yang matang, serta komunikasi dan musyawarah yang baik antar peserta MPS.

Selama kegiatan MPS, peserta didik dibina untuk langsung terjun ke masyarakat, mengabdikan, dan mempraktikkan ilmu yang telah mereka pelajari. Kegiatan ini dilaksanakan oleh peserta didik kelas XII setelah UAS, dengan membagi mereka ke dalam beberapa kelompok. Setiap kelompok melakukan gerakan perubahan di lingkungan sekolah dan secara langsung menangani berbagai masalah yang terjadi di sekitar lembaga sekolah.¹²

Keberhasilan kegiatan pengabdian santri sangat bergantung pada strategi kepala madrasah sebagai pemimpin pendidikan. Kepala madrasah memegang peranan sentral dalam merancang tujuan program,

¹¹ Nisvil Laili1, Sugeng Pradikto, Reformasi Kurikulum Pendidikan: Menyelaraskan Kebutuhan Akademik Dan Keterampilan Hidup, *ntegrative Perspectives of Social and Science Journal (IPSSJ)* | Volume 2 No.1 2025, hlm. 878-879

¹² Ikne Juwairiyah, Penguatan Nilai Pancasila Melalui Kegiatan Masa Pengabdian Santri (Mps) Putri Di Ma Nasy'atul Muta'allimin Gapura Sumenep, *Jurnal setia pancasila vol.I no. 2* 2021. hlm. 55.

mengorganisasi pelaksanaannya, menyediakan pembimbing, serta memastikan adanya monitoring dan evaluasi yang sistematis. Tanpa strategi manajerial yang tepat, kegiatan pengabdian berpotensi berjalan tanpa arah yang jelas dan tidak sepenuhnya mendukung peningkatan kualitas pendidikan serta pengembangan *Life Skill* santri.

Madrasah Aliyah Nasy'atul Muta'allimin sebagai lembaga pendidikan berbasis pesantren telah menyelenggarakan program masa pengabdian santri. Program ini pada dasarnya bertujuan memperkuat pembinaan karakter dan memberikan pengalaman praktis bagi santri. Namun dalam pelaksanaannya masih ditemukan berbagai kendala seperti koordinasi yang belum optimal, belum adanya standar pelaksanaan yang seragam, keterbatasan pembimbing, serta minimnya evaluasi yang terstruktur. Kondisi ini membuat hasil pengabdian santri belum sepenuhnya merata dan belum berdampak maksimal terhadap peningkatan pendidikan dan keterampilan hidup mereka.

**UNIVERSITAS
KH. ABDUL CHALIM**

Meskipun terdapat banyak penelitian mengenai kepemimpinan Kepala Madrasah dan pendidikan *life skills*, namun kajian yang secara khusus menyoroti strategi kepala madrasah dalam mengelola kegiatan MPS sebagai media pembinaan *life skills* masih sangat terbatas. Sebagian besar penelitian hanya mengkaji kepemimpinan secara umum atau pelaksanaan program pengabdian tanpa dikaitkan dengan strategi manajerial pemimpin madrasah. Karena itu, penelitian ini memiliki posisi penting untuk mengisi kekosongan tersebut.

Melihat pentingnya kegiatan pengabdian sebagai media pembentukan karakter dan *life skill*, serta besarnya peran kepala madrasah dalam mengelola program tersebut, diperlukan penelitian yang mendalam mengenai **STRATEGI KEPALA MADRASAH DALAM MENGELOLA KEGIATAN MASA PENGABDIAN SANTRI (MPS) SEBAGAI UPAYA PENDIDIKAN *LIFE SKILL* DI MADRASAH ALIYAH NASY'ATUL MUTA'ALLIMIN GAPURA TIMUR GAPURA SUMENEP MADURA**. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai langkah-langkah strategis yang dilakukan, faktor pendukung dan penghambat yang dihadapi, serta upaya yang dapat diterapkan untuk mengoptimalkan kontribusi program pengabdian terhadap pendidikan *Life Skill* santri. Secara akademik, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi pada pengembangan kajian manajemen pendidikan Islam, terutama dalam konteks strategi kepemimpinan berbasis program pengabdian masyarakat. Secara praktis, hasil penelitian akan berguna bagi kepala madrasah sebagai bahan evaluasi dan pengembangan model pengelolaan MPS agar lebih terstruktur, efektif, dan berdampak nyata terhadap pembentukan *life skills* santri.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian di atas terkait Strategi Kepala Madrasah Dalam Mengelola Kegiatan Masa Pengabdian Santri (MPS) Sebagai Upaya Peningkatan Pendidikan Dan *Life Skill* Di Madrasah Aliyah Nasy'atul Muta'allimin Gapura Timur Gapura Sumenep Madura.

maka fokus penelitian ini untuk mempermudah dan membatasi serta mengarahkan proses penelitian peneliti. Adapun fokus penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk pelaksanaan masa pengabdian santri (MPS) yang dikelola oleh Kepala Madrasah Aliyah Nasy'atul Muta'allimin Gapura Timur, Gapura, Sumenep, Madura sebagai upaya pendidikan *life skill* siswa?
2. Bagaimana strategi kepala madrasah dalam merancang dan mengelola program kegiatan masa pengabdian santri (MPS) untuk mengembangkan *life skill* siswa di Madrasah Aliyah Nasy'atul Muta'allimin Gapura Timur?
3. Bagaimana strategi kepala madrasah dalam melaksanakan monitoring dan evaluasi terhadap program masa pengabdian santri (MPS) sebagai upaya memastikan ketercapaian tujuan pendidikan *life skill* di Madrasah Aliyah Nasy'atul Muta'allimin Gapura Timur?

UNIVERSITAS
KH. ABDUL CHALIM

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian merupakan indikator jawaban dari fokus penelitian serta menjadi tujuan dari penelitian ini. Tujuan penelitian ini sebagaimana berikut:

1. Untuk menganalisis bentuk pelaksanaan masa pengabdian santri (MPS) yang dikelola oleh kepala Madrasah Aliyah Nasy'atul Muta'allimin Gapura Timur, Gapura, Sumenep, Madura sebagai upaya pendidikan *life skill* siswa.

2. Untuk menganalisa strategi kepala madrasah dalam merancang dan mengelola program kegiatan masa pengabdian santri (MPS) guna mengembangkan *life skill* siswa di Madrasah Aliyah Nasy'atul Muta'allimin Gapura Timur.
3. Untuk menganalisa strategi kepala madrasah dalam melaksanakan monitoring dan evaluasi (monev) program masa pengabdian santri (MPS) sebagai upaya memastikan ketercapaian tujuan pendidikan *life skill* di Madrasah Aliyah Nasy'atul Muta'allimin Gapura Timur.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian adalah penjelasan mengenai potensi yang diperoleh dari hasil penelitian. Manfaat ini menunjukkan kontribusi penelitian terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, baik dalam pengembangan teori maupun penerapan inovasi dalam praktik. Beberapa manfaat yang dihasilkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis adalah manfaat yang diperoleh dari penelitian melalui verifikasi, penguatan, pembantahan, atau pengembangan teori. Adapun manfaat teoritis dari penelitian ini antara lain:

- a. Sebagai kajian ilmu di bidang Manajemen Pendidikan Islam (MPI) dalam mengembangkan teori terkait strategi Kepala Madrasah dalam mengelola kegiatan masa pengabdian santri (MPS) sebagai upaya pendidikan *life skill*

- b. Sebagai referensi bagi mahasiswa dan peneliti selanjutnya dalam melakukan kajian terhadap teori strategi Kepala Madrasah dalam mengelola kegiatan masa pengabdian santri (MPS) sebagai upaya pendidikan *life skiill*.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis adalah nilai guna yang diperoleh dari pelaksanaan penelitian. Manfaat praktis dalam penelitian ini dirasakan oleh subjek penelitian yang memiliki karakteristik serupa dengan subjek penelitian. Berikut adalah manfaat praktis dari penelitian ini:

- a. Bagi Peneliti

Dapat memperluas wawasan dan keilmuan terkait membangun mengetahui strategi Kepala Madrasah dalam mengelola kegiatan masa pengabdian santri (MPS) sebagai upaya pendidikan *life skiill*.

- b. Bagi sekolah MA Nasy'atul Muta'allimin

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi sekolah MA Nasy'atul Muta'allimin dalam membangun strategi Kepala Madrasah dalam mengelola kegiatan masa pengabdian santri (MPS). Dengan adanya penjabaran dalam bentuk observasi diharapkan dapat diketahui segala bentuk kekuatan, peluang serta kelemahan dalam membangun manajemen strategis, kepemimpinan dan *Life Skill education* yang telah dilaksanakan oleh MA Nasy'atul Muta'allimin yang dikemas dalam bentuk

kegiatan masa pengabdian santri (MPS). Penelitian ini juga diharapkan menjadi masukan dalam Menyusun dan mengambil keputusan dalam merencanakan dan mengembangkan kegiatan masa pengabdian santri (MPS) selanjutnya.

c. Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan menjadi sumber informasi atau pengetahuan yang dapat menambah wawasan keilmuan tentang mengembangkan strategi Kepala Madrasah serta membangun kepercayaan masyarakat terhadap lembaga dalam mencetak peserta didik seperti yang diharapkan.

3. Manfaat Institusi

a. Sebagai bahan empiris kontekstual bagi lembaga Pendidikan, khususnya bagi MA Nasy'atul Muta'allimin dalam melaksanakan kegiatan masa pengabdian santri (MPS).

b. Sebagai bahan informasi bagi pengelola lembaga Pendidikan, sebab dengan adanya penjabaran dalam bentuk observasi diharapkan dapat mengetahui segala bentuk hasil, kekuatan, peluang dan kelemahan dalam merencanakan pengelolaan kegiatan masa pengabdian santri (MPS).

E. Penelitian Terdahulu dan Orisinalitas Penelitian

1. Dedi Ahmad Yani (2023), mahasiswa Program Studi Magister Manajemen Pendidikan Tinggi, Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, Medan, melakukan penelitian tesis

berjudul Strategi Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di MTs Negeri 4 Langkat. Penelitian ini bersifat kualitatif dengan pendekatan deskriptif dan berbasis studi kasus. Data dikumpulkan menggunakan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peningkatan mutu pendidikan di MTs Negeri 4 Langkat diawali dengan komitmen Kepala Sekolah, diikuti dengan pembenahan struktur organisasi sekolah dan komite, peningkatan kompetensi pendidik dan tenaga kependidikan, pemenuhan sarana dan prasarana, pengembangan jaringan, serta penyusunan program layanan prima.¹³

2. Dasmawati (2023), mahasiswi Program Studi Ilmu Administrasi, Program Pascasarjana Universitas Islam Riau, Pekanbaru, melakukan penelitian tesis berjudul Strategi Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kinerja Guru (Studi di SMP Negeri 39 Kota Pekanbaru). Penelitian ini bersifat kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Informan penelitian berjumlah 13 orang, terdiri dari Kepala Sekolah, Wakil Kepala Sekolah, beberapa guru, dan staf sekolah. Analisis data dilakukan secara kualitatif interaktif dan berkelanjutan hingga selesai. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kepala Sekolah membantu guru mengembangkan pola perilaku melalui rapat awal semester, rapat bulanan mengenai kedisiplinan, diskusi di grup *WhatsApp* guru, serta melibatkan pengawas sekolah dalam pembinaan guru. Meski

¹³ Dedi Ahmad Yani, *Strategi Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Di Mts Negeri 4 Langkat*, Tesis, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara Medan 2023

demikian, kinerja disiplin guru belum sepenuhnya memuaskan, masih terdapat kasus keterlambatan masuk sekolah dan ke kelas setiap bulan. Kepala Sekolah telah melaksanakan program pelatihan untuk guru melalui *in-house training* tentang RPP diferensiasi dan *coaching*, *workshop* peningkatan kompetensi guru melalui PMM dan Merdeka Mengajar, serta webinar/diklat dari luar sekolah.¹⁴

3. Ike Apriliani (2021), mahasiswi Program Magister (S2) Manajemen Pendidikan Islam, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, melakukan penelitian tesis berjudul Strategi Kepala Sekolah dalam Pengembangan Kompetensi Profesional Guru Guna Meningkatkan Mutu Pendidikan di SMAN 9 Bandar Lampung. Penelitian ini bersifat kualitatif dengan pendekatan deskriptif, menganalisis data berupa kata-kata/redaksi yang diperoleh dari berbagai sumber. Informan penelitian meliputi Kepala Sekolah, Wakil Kepala Sekolah bidang Kurikulum, Wakil Kepala Sekolah bidang Sarana dan Prasarana, Ketua KKG, serta beberapa guru di SMAN 9 Bandar Lampung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi Kepala Sekolah dalam mengembangkan kompetensi profesional guru dilaksanakan dalam dua bentuk, yaitu formal dan nonformal. Strategi formal meliputi delegasi guru untuk mengikuti kegiatan pendidikan dan pelatihan, partisipasi semua guru dalam MGMP, memberikan kesempatan guru melanjutkan pendidikan, menyelenggarakan kegiatan terkait kompetensi profesional, serta

¹⁴ Dasmawati, *Strategi Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kinerja Guru (Suatu Studi Di SMP Negeri 39 Kota Pekanbaru)*. Tesis Universitas Islam Riau Pekanbaru 2023.

melibatkan guru dalam seminar. Strategi nonformal dilaksanakan melalui sharing sekaligus motivasi, mencontohkan sikap disiplin, serta rapat evaluasi. Dampak positif dari penerapan strategi tersebut antara lain meningkatnya penggunaan teknologi oleh guru dalam pembelajaran, meningkatnya kreativitas guru, serta bertambahnya karya ilmiah yang dihasilkan. Faktor kunci keberhasilan strategi ini mencakup komunikasi yang baik antara Kepala Sekolah dan guru, kesadaran guru, komitmen kepala sekolah, dan adanya tujuan bersama.¹⁵

4. Dian Mariyana (2024), mahasiswa Program Studi Manajemen Pendidikan, Program Pascasarjana Universitas PGRI Semarang, melakukan penelitian tesis berjudul Strategi Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kinerja Guru di Sekolah Dasar Negeri Wanoja 02, Kecamatan Salem, Kabupaten Brebes. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, serta menerapkan triangulasi teknik. Analisis data dilakukan melalui tiga tahap: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan, Kepala Sekolah memberikan pembinaan kedisiplinan dan teladan yang dimasukkan dalam perencanaan strategi untuk meningkatkan kinerja guru. Kepala Sekolah melaksanakan kegiatan seminar dan pelatihan, bekerja sama dengan lembaga pendidikan lain,

¹⁵ Ike Apriliani, *Strategi Kepala Sekolah Dalam Pengembangan Kompetensi Profesional Guru Guna Meningkatkan Mutu Pendidikan di SMAN 9 Bandar Lampung*. Tesis UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2021.

menghadirkan para ahli, melakukan supervisi akademik secara rutin, serta menyediakan sarana dan prasarana memadai sebagai bagian dari pelaksanaan strategi peningkatan kinerja guru. Kepala Sekolah melakukan evaluasi terhadap perencanaan dan pelaksanaan strategi peningkatan kinerja guru di SD Negeri Wanoja 02. Kesimpulannya, strategi Kepala Sekolah dalam meningkatkan kinerja guru dilaksanakan sesuai prinsip manajemen melalui tiga tahap, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Disarankan agar Kepala Sekolah menyusun dan melaksanakan ketiga tahap tersebut secara baik dan sistematis.¹⁶

5. Realitawati (2024), mahasiswi Program Studi Administrasi Pendidikan, Universitas Pendidikan Indonesia, melakukan penelitian tesis berjudul Strategi Kepala Sekolah sebagai Instructional Leader dalam Meningkatkan Keterampilan Guru Abad 21 di Sekolah Dasar Kota dan Kabupaten Serang. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, dengan pengumpulan data melalui wawancara mendalam dengan Kepala Sekolah dan guru, observasi, serta dokumentasi. Penelitian ini bertujuan memberikan pemahaman mendalam mengenai dampak penerapan strategi Kepala Sekolah sebagai Instructional Leader dalam meningkatkan keterampilan guru abad 21. Implikasi dari penelitian meliputi rekomendasi praktis bagi pihak sekolah untuk mengoptimalkan kepemimpinan instruksional, sehingga keterampilan

¹⁶ Dian Mariyana, *Strategi Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kinerja Guru di Sekolah Dasar Negeri Wanoja 02 Kecamatan Salem Kabupaten Brebes*. Tesis Universitas Pgri Semarang 2024.

guru abad 21 dapat meningkat. Hasil penelitian diharapkan menjadi panduan bagi sekolah lain dalam menghadapi tantangan pendidikan abad 21, sehingga kualitas pengajaran dan efektivitas pembelajaran dapat ditingkatkan.¹⁷

Tabel 1.1: Penelitian Terdahulu dan Orisinalitas Penelitian

No	Nama Peneliti, Tahun dan Sumber	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas Penelitian
	Dedi Ahmad Yani, 2023, Tesis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.	Strategi Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Di Mts Negeri 4 Langkat	sama-sama membahas strategi Kepala Sekolah serta berada dalam ranah manajemen pendidikan dengan kecenderungan metode kualitatif.	Penelitian Dedi Ahmad Yani (2023) meneliti strategi umum Kepala Sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan di MTs Negeri 4 Langkat, sedangkan penelitian ini menitik beratkan pada strategi Kepala Sekolah dalam mengelola kegiatan Masa Pengabdian Santri MPS di MA Nasy'atul Muta'allimin sebagai sarana	penelitian ini memiliki orisinalitas karena memadukan manajemen Kepala Sekolah dengan pengelolaan program pengabdian santri serta menekankan aspek pembentukan kecakapan hidup sebuah fokus yang tidak ditemukan dalam penelitian Dedi sehingga penelitian ini tetap unik, spesifik, dan memiliki nilai kebaruan.

¹⁷ Realitawati, *Strategi Kepala Sekolah Sebagai Instructional Leader Dalam Meningkatkan Keterampilan Guru Abad 21 Di Sekolah Dasar Kota Dan Kabupaten Serang*. Tesis Universitas Pendidikan Indonesia 2024.

				pendidikan pengembangan <i>life skill</i> .	
	Dasmawati, 2023. Tesis Universitas Islam Riau	Strategi Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kinerja Guru (Suatu Studi Di SMP Negeri 39 Kota Pekanbaru).	Penelitian Dasmawati (2023) dan penelitian ini memiliki persamaan karena sama-sama membahas strategi kepala sekolah/madrasah melalui pendekatan manajerial.	Dasmawati meneliti strategi Kepala Sekolah dalam meningkatkan kinerja guru sebagai tenaga pendidik di SMP Negeri 39 Pekanbaru, sedangkan penelitian ini meneliti strategi kepala madrasah dalam mengelola kegiatan Masa Pengabdian Santri (MPS) sebagai upaya pendidikan <i>Life Skill</i> santri di MA Nasy'atul Muta'allimin. Dari segi objek, penelitian Dasmawati berfokus pada guru, sementara penelitian ini berfokus pada santri dan program pengabdian.	penelitian ini memiliki orisinalitas yang kuat karena mengangkat tema pengelolaan kegiatan MPS program khas lingkungan madrasah/pesantren yang jarang diteliti serta mengaitkannya dengan pengembangan kompetensi dan keterampilan hidup santri, sehingga memberikan kontribusi berbeda dari penelitian Dasmawati yang menitikberatkan pada peningkatan kinerja guru.
	Ike Apriliani, 2021. Tesis UIN Sunan	Strategi Kepala Sekolah	keduanya sama-sama membahas	Ike Apriliani meneliti strategi	penelitian ini memiliki orisinalitas

	Kalijaga Yogyakarta	Dalam Pengembangan Kompetensi Profesional Guru Guna Meningkatkan Mutu Pendidikan di SMAN 9 Bandar Lampung.	strategi kepala sekolah/madrasah melalui peran kepemimpinan yang terarah.	Kepala Sekolah dalam mengembangkan kompetensi profesional guru di SMAN 9 Bandar Lampung sebagai upaya meningkatkan mutu pembelajaran. Fokusnya adalah guru sebagai tenaga pendidik dan peningkatan profesionalisme mereka. Sementara itu, penelitian ini meneliti strategi kepala madrasah dalam mengelola kegiatan Masa Pengabdian Santri (MPS) sebagai upaya pendidikan <i>Life Skill</i> santri di MA Nasy'atul Muta'allimin, sehingga objek utama penelitian adalah santri dan program pengabdian berbasis pengalaman.	karena mengangkat pengelolaan kegiatan MPS sebagai program khas madrasah/pesantren yang jarang dikaji serta kontribusinya dalam pengembangan karakter dan keterampilan hidup santri, sehingga berbeda secara substansial dari penelitian Ike Apriliani yang berfokus pada kompetensi profesional guru.
--	------------------------	--	---	--	--

	Dian Mariyana, 2024. Tesis Universitas PGRI Semarang.	Strategi Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kinerja Guru di Sekolah Dasar Negeri Wanoja 02 Kecamatan Salem Kabupaten Brebes.	sama-sama mengkaji strategi kepala sekolah/madrasah melalui peran kepemimpinan yang efektif.	Dian Mariyana meneliti strategi Kepala Sekolah dalam meningkatkan kinerja guru di SD Negeri Wanoja 02, sehingga fokus utama penelitian tersebut berada pada pengembangan kualitas tenaga pendidik. Sementara itu, penelitian ini menitikberatkan pada strategi kepala madrasah dalam mengelola kegiatan Masa Pengabdian Santri (MPS) sebagai upaya pendidikan <i>Life Skill</i> santri, sehingga objek utamanya adalah santri dan program pengabdian, bukan guru.	penelitian ini memiliki orisinalitas karena mengangkat tema pengelolaan MPS program khas madrasah/pesantren yang belum banyak dikaji serta menawarkan kontribusi baru dalam pengembangan pendidikan <i>Life Skill</i> melalui strategi kepemimpinan madrasah, berbeda dari penelitian Dian Mariyana yang berfokus pada peningkatan kinerja guru.
	Realitawati, 2024. Tesis Universitas Pendidikan	Strategi Kepala Sekolah Sebagai	sama-sama mengkaji peran dan strategi kepala	Realitawati meneliti strategi Kepala	penelitian ini memiliki orisinalitas karena

	Indonesia.	<i>Instructional Leader</i> Dalam Meningkatkan Keterampilan Guru Abad 21 Di Sekolah Dasar Kota Dan Kabupaten Serang.	sekolah/madrasah melalui fungsi kepemimpinan yang efektif.	Sekolah sebagai <i>instructional leader</i> dalam meningkatkan keterampilan guru abad 21 di sekolah dasar, sehingga fokus utamanya adalah pengembangan guru agar mampu memenuhi tuntutan pembelajaran modern. Sementara itu, penelitian ini menelaah strategi kepala madrasah dalam mengelola kegiatan Masa Pengabdian Sains (MPS) sebagai upaya pendidikan <i>Life Skill</i> santri, dengan objek utama berupa santri dan program pengabdian khas pesantren.	mengangkat pengelolaan kegiatan MPS program yang jarang dijadikan objek kajian serta menekankan pengembangan karakter dan keterampilan hidup santri, sehingga berbeda secara konsep, sasaran, dan kontribusi dari penelitian Realitawati yang berfokus pada peningkatan keterampilan guru abad 21.
--	------------	--	--	---	--

Berdasarkan hasil telaah terhadap lima penelitian terdahulu, dapat disimpulkan bahwa seluruh penelitian tersebut memiliki persamaan dalam hal

kajian mengenai strategi Kepala Sekolah atau madrasah sebagai pemimpin pendidikan yang berperan penting dalam meningkatkan mutu lembaga, baik melalui peningkatan kinerja guru, pengembangan kompetensi profesional, maupun penguatan manajemen pendidikan. Kelima penelitian tersebut sama-sama berada dalam ranah manajemen pendidikan dan mengangkat peran strategis Kepala Sekolah sebagai faktor kunci dalam keberhasilan program pendidikan. Adapun perbedaannya, seluruh penelitian terdahulu berfokus pada peningkatan mutu melalui guru sebagai tenaga pendidik, seperti peningkatan kinerja guru, pengembangan profesionalisme, atau penguatan keterampilan guru abad 21. Berbeda dengan itu, penelitian ini justru memusatkan perhatian pada strategi kepala madrasah dalam mengelola kegiatan Masa Pengabdian Santri (MPS) sebagai sarana pendidikan berbasis pengalaman yang bertujuan mengembangkan *Life Skill* santri. Dengan demikian, objek utama penelitian ini bukan guru, tetapi santri beserta program pengabdian khas lingkungan madrasah/pesantren. Dari sisi orisinalitas, penelitian ini memiliki nilai kebaruan yang kuat karena mengkaji pengelolaan program MPS program khas pesantren yang jarang diteliti dan mengaitkannya dengan pengembangan keterampilan hidup santri. Pendekatan ini belum ditemukan pada penelitian-penelitian sebelumnya yang lebih terfokus pada peningkatan mutu melalui guru, sehingga penelitian ini menawarkan kontribusi baru baik secara konsep, sasaran, maupun pendekatan strategis dalam pengembangan mutu pendidikan di lingkungan madrasah.



F. Definisi Istilah

Definisi ini dibutuhkan sebagai upaya memahami dan mengetahui arah tujuan dari pembahasan ini. Sehingga tidak ada kerancuan dalam memahami kajian yang dimaksudkan peneliti. Adapun beberapa istilah dalam pembahasan ini sebagaimana berikut:

1. Strategi

Strategi adalah suatu rencana komprehensif yang dibuat untuk mencapai tujuan jangka panjang dengan memanfaatkan sumber daya secara efektif dan efisien. Strategi juga merupakan kombinasi seni dan ilmu dalam mengarahkan sumber daya agar tercapai kondisi yang menguntungkan, sambil mempertimbangkan kondisi dan situasi lingkungan.

2. Kegiatan

Kegiatan adalah serangkaian tindakan atau usaha yang dilakukan untuk mencapai tujuan tertentu. Istilah ini dapat merujuk pada aktivitas sehari-hari, kegiatan kelompok, atau berbagai upaya yang dilakukan individu.

3. MPS (Masa Pengabdian Santri)

Program Masa Pengabdian Santri (MPS) merupakan program yang dikhususkan bagi siswa Madrasah Aliyah (MA) kelas akhir dan dilaksanakan sebagai salah satu syarat kelulusan siswa. Program ini bertujuan untuk membekali siswa dengan pengalaman pengabdian serta mengembangkan kecakapan hidup (*life skill*) melalui keterlibatan langsung



dalam berbagai kegiatan pendidikan, keagamaan, dan sosial di lingkungan masyarakat.

4. Pendidikan

Pendidikan merupakan upaya yang disengaja dan terencana untuk menciptakan suasana belajar serta proses pembelajaran yang memungkinkan peserta didik mengembangkan potensi diri secara aktif. Hal ini mencakup pembentukan spiritualitas keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang berguna bagi diri sendiri dan masyarakat. Secara umum, pendidikan juga dapat dipahami sebagai proses pengajar.

5. Life skill

Life skills adalah keterampilan hidup atau kemampuan psikososial yang memungkinkan seseorang bersikap adaptif dan positif dalam memenuhi kebutuhan serta menghadapi tantangan sehari-hari secara efektif. Keterampilan ini meliputi kreativitas, berpikir kritis, pemecahan masalah, komunikasi, serta tanggung jawab pribadi dan sosial.